

## INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI USIA KANAK-KANAK

Oleh : Fitri Oviyanti\*

*Abstrak: Proses pendidikan yang paling berkesan dan memiliki "daya tanam" yang kuat adalah proses pendidikan yang dilakukan sejak kecil pada anak-anak. Dalam sistem pendidikan Islam pelaksanaan "tarbiyah 'iyal" atau pendidikan keluarga sangat ditekankan, terutama dalam kerangka menanamkan nilai-nilai agama dan norma moralitas Islam. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak di usia kanak-kanak. Proses internalisasi nilai ini dapat dilakukan dengan terus memberikan latihan dan percontohan (fusuah) yang baik kepada anak-anak. Selain itu, keluarga, guru, dan siapa saja harus selalu menjaga lingkungan pergaulan anak dari berbagai informasi yang dapat merusak mental dan mempengaruhi perilaku buruk dengan cara menghindari anak melihat, mendengar, menjangkau apa saja yang dipandang tidak bermanfaat membentuk karakter moralitas islami.*

*Kata kunci: Internalisasi, nilai, agama, anak-anak islami.*

### Pendahuluan

Proses sosialisasi nilai dapat dilakukan dengan dua cara yaitu evolusi dan revolusi (Muhaimin dan Mujib, 1993: 452). Cara evolusi menuntut keuletan dan kesabaran dengan rentang waktu yang panjang dan disampaikan secara berangsur-angsur. Sedangkan cara revolusi menuntut adanya perubahan tata nilai yang sudah usang dan modifikasi atau bahkan diganti dengan nilai-nilai baru. Dalam hal ini, cara evolusi dipandang agak lebih efektif daripada cara revolusi, karena dengan cara ini nilai-nilai akan lebih meresap dan bertahan lama dalam jiwa generasi penerus. Cara evolusi ini adalah melalui proses pendidikan (Manan, 1989: 24).

Keluarga atau rumah tangga pada hakikatnya merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh nilai-nilai keagamaan dan penumbuhan sikap keagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan agama yang

\* Penulis adalah Dosen Luar Biasa Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, alumni Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, dengan spesialisasi Pendidikan Islam

menjadi elemen dasar semua proses tersebut seharusnya diberikan sejak dini kepada anak di lingkungan keluarga, sedangkan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap keluarga, terutama terhadap anaknya ini telah disinyalir dalam al-Quran (QS. 66: 6).

Zakiah Daradjat (1992: 38) kembali menegaskan bahwa dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, tanggung jawab pendidikan itu tidak dapat dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan demikian, sebagai pendidik kodrati, orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama di usia kanak-kanak (1-5 tahun) ketika pengaruh keluarga sangat mendominasi kehidupan anak.

### Anak di Usia Kanak-Kanak

Secara umum istilah kanak-kanak diperuntukkan bagi anak-anak yang belum memasuki usia sekolah dasar (1-5 tahun). Mereka ini biasanya baru berada di kelompok-kelompok bermain atau Taman Kanak-Kanak. Anak di usia kanak-kanak (1-5 tahun) inilah yang dimaksudkan dalam artikel ini.

#### 1. Ciri-ciri khas anak di usia kanak-kanak

Setiap anak yang memasuki usia kanak-kanak umumnya memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut:

##### a. Bersifat egosentrisme naif

Egosentris merupakan suatu karakteristik utama yang terdapat pada pemikiran anak-anak yang dipusatkan hanya pada satu perspektif (pandangan), yakni pandangan mereka (anak) itu sendiri (Hudgins: 1983: 45). Sifat egosentris naif pada kanak-kanak berlangsung secara tidak sadar, dan merupakan sikap batin yang dimiliki secara alamiah (Sujanto: 1985: 144). Pada fase ini, kanak-kanak memandang dunia luar dari sudut pandang dunianya sendiri yang dibatasi oleh perasaan dan pikiran yang masih sempit, sehingga mereka tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Sifat egosentris yang naif ini hanya sementara dan senantiasa dialami oleh setiap anak di bawah usia sekitar 3 tahun dalam rangka proses perkembangannya.

b. Relasi sosial yang primitif

Akibat dari sifat egosentris naif, relasi sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar. Sebab anak belum mampu menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya, sehingga dunia sekitar belum tampil sebagai kesatuan obyektif tersendiri (Sujanto: 1985: 115). Karena belum munculnya kesadaran dan pengertian pada diri anak akan adanya orang lain dan benda-benda lain yang sifatnya berbeda dengan dirinya, maka ikatan sosial anak dengan dunia sekitarnya masih bersifat sederhana dan primitif.

c. Kesatuan jasmani-rohani yang hampir tidak terpisahkan

Pada usia kanak-kanak, dunia lahiriah dan batiniah anak masih belum terpisahkan. Maksudnya, anak belum dapat memahami perbedaan keduanya. Isi lahiriah dan isi batiniahnya masih merupakan satu kesatuan yang bulat (Sujanto: 1985: 115).

d. Sifat fisiognomis terhadap dunia sekitar.

Anak bersikap fisiognomis artinya anak secara langsung memberikan sifat lahiriah atau materil pada setiap proses penghayatan (Sujanto: 1985: 116). Hal ini terjadi karena anak belum dapat melihat perbedaan antara benda hidup dengan benda mati. Bagi kanak-kanak, segala sesuatu yang berada di sekitarnya dianggap seperti makhluk hidup yang memiliki badan dan roh sekaligus seperti dirinya sendiri.

### Perkembangan Anak di Usia Kanak-Kanak

#### 1. Perkembangan kognitif

Istilah "cognitive" berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Kognisi merupakan konsep mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan (Mussens: 1988: 194). Proses utama istilah kognisi mencakup mendeteksi, mengklarifikasi, mengingat informasi, mengevaluasi gagasan, menyaring prinsip, dan menarik kesimpulan. Jadi, secara umum perkembangan kognisi adalah suatu proses perkembangan mental yang dialami manusia yang berkaitan dengan penerimaan, pengolahan, dan pengorganisasian informasi guna mencapai pemahaman (pengetahuan), sekaligus menggunakannya.

Piaget mengkalasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahap. *Pertama*, tahap sensori motor (0-2 tahun). Pada fase ini, anak belajar

tentang lingkungannya melalui kesan-kesan sensoris dan motorisnya. *Kedua*, tahap praoperasional (2-7 tahun). Fase ini anak mengembangkan fungsi-fungsi simbol dan bahasanya dengan lebih maju sebagai alat untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Hamilton: 1994: 218-220). Manipulasi simbol, termasuk kata-kata merupakan karakteristik penting dari tahap praoperasional ini. Anak meniru perilaku orang yang ada di sekitarnya. *Ketiga*, tahap operasi konkret (7-11 tahun). Pada fase ini, anak umumnya sudah berada di sekolah dasar. *Keempat*, tahap operasi formal (11 tahun ke atas). Perkembangan kemampuan berpikir abstrak merupakan ciri utama dari perkembangan kognitif pada tahap operasi formal.

#### 2. Perkembangan emosi

Emosi sebagai suatu pengalaman yang bersifat temporal, baik positif maupun negatif yang dirasakan secara hebat dalam diri, yang disebabkan oleh adanya proses belajar dan pembawaan respon-respon fisik. Kartono (1998: 118), mengatakan bahwa sesudah mengalami dependensi (ketergantungan) pada ibunya (selama masa bayi), anak yang berumur 2-4 tahun ingin melepaskan diri dari pengaruh dan kewibawaan ibunya. Hal ini dikarenakan anak mulai mengenal AKU atau egonya dan sadar akan tenaga serta kemampuan sendiri. Pada periode inilah, anak mulai menjadi keras kepala, susah diatur, dan tidak patuh pada perintah orang tua. Periode ini disebut sebagai masa menentang atau *Trotzalter pertama*, atau fase negatif, fase beraja-raja yang berlangsung kira-kira 2-10 bulan. Sikap menentang pada anak di usia kanak-kanak ini muncul tanpa sebab-sebab tertentu, dan akan hilang atau mereda dengan sendirinya.

Periode ini sepertinya sangat berbahaya, tetapi ini merupakan proses perkembangan yang alami dan harus dilalui. Dengan bimbingan dan pengarahan yang baik serta bernaamsa agamis dari pendidik (khususnya orang tua), anak dapat melewati masa-masa sulit ini dengan sukses. Bahkan, masa-masa sulit ini justru dapat menjadi saat-saat yang tepat bagi orang tua khususnya, untuk menanamkan *self confidence* (rasa percaya diri) pada diri anak yang kelak akan sangat berarti bagi perkembangan jiwanya.

#### 3. Perkembangan fantasi

Fantasi adalah suatu kemampuan jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada (Ahmadi: 1995: 64). Salah satu ciri khas anak di usia kanak-kanak adalah

kemampuannya yang sangat tinggi dalam berfantasi. Anak dapat membuat gambaran khayalan yang banyak dan luar biasa, sehingga terkadang orang dewasa menganggapnya mustahil. Anak sering menceritakan hasil fantasinya sebagai suatu kenyataan. Itulah sebabnya, anak usia ini seolah-olah sering berdusta. Dusta yang sering dilakukan anak di usia ini disebut "dusta semu" atau dusta fiktasi, yaitu dusta yang tidak disengaja dan tidak memiliki tujuan-tujuan tertentu sebagaimana dusta yang dilakukan oleh orang dewasa.

#### 4. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Horlock: 1978: 250). Untuk mendapatkan kemampuan seperti ini harus melalui proses yang disebut sosialisasi, karena dalam proses tersebut kita belajar tentang bentuk-bentuk sikap, standar, motif, dan tanggapan yang dipandang pantas bagi individu-individu agar mereka dapat berfungsi dan berperan serta sepenuhnya sebagai anggota masyarakat (Lindgren: 1985: 70).

Interaksi sosial sejak masa bayi ini juga disinyalir oleh Goleman (1986: 136). Menurutnya, hasil-hasil studi menemukan bahwa akar empati dapat dilacak hingga masa bayi. Sejak lahir hingga berumur satu tahun, interaksi sosial anak umumnya masih terbatas dengan orang tua dan orang-orang dewasa yang ada dalam lingkungan keluarganya. Namun, ketika anak memasuki usia kanak-kanak, interaksi sosialnya mulai menampakkan perkembangan yang agak nyata. Menurut Zulkifli (19: 45), sekitar usia dua atau tiga tahun, anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga orang anak. Mereka bermain bersama, walaupun kelompok itu hanya dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat.

#### 5. Perkembangan moral

Istilah moral merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, dan buruk.

Menurut Mussen (1987: 144) selama 6 bulan terakhir dari tahun kedua, anak-anak mulai menciptakan gambaran ideal dari benda, kejadian, dan perilaku. Misalnya, mainan seharusnya tidak retak, kancing baju harus lengkap, dan pakaian harus utuh. Gambaran ini disebut standar. Pada waktu yang sama, anak-anak mendapatkan standar mengenai perilaku yang benar

dan yang tidak benar, yang baik dan tidak baik (buruk), seperti yang berhubungan dengan kebersihan, penguasaan agresivitas, dan kepatuhan pada orang tua. Standar ini merupakan awal pengertian anak mengenai benar dan salah, baik dan buruk.

Piaget (1989: 517-519), membagi perkembangan moral menjadi dua tahap

#### 1. Tahap realisme moral (5-10) tahun.

Tahun-tahun awal prasekolah, anak-anak masih menunjukkan pemahaman yang minim terhadap aturan-aturan sosial. Baru sekitar usia 5 atau 6 tahun, mereka mulai menunjukkan perhatian dan respek yang besar terhadap aturan-aturan.

#### 2. Tahap moralitas kerjasama atau otonomi moralitas (sekitar usia 10 tahun ke atas).

Perkembangan kognitif, berangsur-angsur melepaskan diri dari paksaan orang dewasa, dan interaksi dengan teman-teman sebaya, akhirnya mengubah fungsi moral anak dari tahap realisme menuju tahap otonomi. Pengalaman dengan teman-teman sebaya telah mendorong berkurangnya egosentrisme dalam diri anak.

#### 6. Perkembangan bermain

Bermain, tampaknya merupakan suatu aktivitas yang sulit dipisahkan dari dunia kanak-kanak, sehingga masa ini seringkali disebut masa bermain. Buhler (1990: 184), mendefinisikan bermain (*play*) sebagai fungsi latihan yang di dalamnya terdapat kenikmatan tersendiri akibat pemenuhan fungsi tersebut.

#### 7. Perkembangan jiwa keagamaan

Menurut Harm (1955: 93-96), perkembangan agama pada anak-anak melalui tiga tahap, yaitu:

#### 1. *The fairy-tale stage* (tahap dongeng)

Tahap ini dimulai sekitar usia 3-6 tahun. Pada usia seperti ini, konsep anak tentang Tuhan lebih bersifat fantastis (berdaya hayal tinggi) dan emosional daripada rasional. Sifat beragama yang sangat diwarnai fantasi pada usia ini berkaitan dengan kemampuan rasional anak yang masih sederhana. Dari penelitiannya, Harm mengemukakan bahwa konsep agama bagi anak usia ini sedikit sekali atau bahkan dapat dikatakan tidak bersifat intelektual.

2. *The realistic stage* (tahap realistik)  
Ketika anak sudah memasuki sekolah dan menjelang remaja, gambaran anak tentang Tuhan lebih realistik. Hal ini diperoleh anak baik melalui institusi-institusi keagamaan, maupun dari pengajaran orang-orang dewasa. Pada tahap ini, emosi menciptakan kemampuan bagi anak untuk mengekspresikan jiwa keagamaannya (konsep tentang Tuhan) secara formalis. Itulah sebabnya, pada tahap ini anak sangat tertarik dengan simbol-simbol dan institusi-institusi keagamaan serta tertarik mengikuti semua perbuatan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya.
3. *The individualistic stage* (tahap individualistik)  
Pada tahap ini, anak menampakkan kadar kepekaan emosional yang tinggi. Tahap ini terbagi 3.
- Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif, dengan pengaruh fantasi yang kecil.
  - Konsep ke-Tuhanan yang lebih orisinal dan diekspresikan secara personal.
  - Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Hal ini dipengaruhi oleh pertambahan usia dan juga pengaruh lingkungan.

#### Usaha Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Usia Kanak-Kanak

Dua upaya yang dapat dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. *Pertama*, dalam menciptakan suasana keagamaan di keluarga, orang tua perlu memelihara aktivitas yang bermuansa keagamaan di rumah. Hal ini berarti bahwa tidak hanya terbatas kepada pembiasaan untuk melakukan ritus-ritus keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sosial dengan seluruh anggota keluarga yang lain pun seyogyanya dilandasi dan dijiwai oleh semangat nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, interaksi sosial antara anak dengan orang tua serta seluruh anggota keluarga yang penuh dengan kasih sayang menjadi menu sehari-hari dalam setiap keluarga muslim. *Kedua*, membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kondisi psikologis anak di usia kanak-kanak. Usia kanak-kanak terkadang memang menjadi saat-saat yang cukup menyulitkan kedua orang tua dalam mendidik anaknya, terutama dalam upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sebab, di usia tersebut, anak belum mengerti apa-apa tentang nilai-nilai keagamaan, apalagi

untuk menghayati secara sadar akan manfaatnya. Kecenderungan anak, — terutama mulai usia 3 tahun — bersifat egosentris, keras kepala, susah diatur, dan tidak patuh lagi merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa menurut Piaget, selama tahun-tahun awal pra sekolah, anak-anak masih menunjukkan pemahaman yang minim terhadap aturan sosial. Baru sekitar usia 5 atau 6 tahun, mereka mulai menunjukkan perhatian dan respek yang besar terhadap aturan-aturan. Mereka menganggap aturan-aturan itu sebagai sesuatu yang pasti, bersifat eksternal yang diciptakan dan disampaikan melalui otoritas orang dewasa. Berbasis teori Piaget ini, Lawrence Kohlberg, pada salah satu keterangannya dalam teori perkembangan moral anak mengemukakan bahwa pada usia 4-10 tahun, anak berada pada tingkat *pra-konvensional*. Pada tingkat ini, anak-anak cenderung menghindari kesulitan, rasa sakit akibat hukuman, larangan atas kebebasan, dan kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa secara psikologis, di usia kanak-kanak, anak memang cenderung tidak patuh pada aturan-aturan. Namun, ketidakpatuhan ini bukan merupakan suatu kesengajaan, melainkan terjadi tanpa disadari anak. Hal ini tidak lain disebabkan masih minimnya kemampuan pemahaman (ketidakmatangn kognitif) anak di usia kanak-kanak. Kalaupun terdapat kepatuhan anak terhadap peraturan-peraturan di usia kanak-kanak, maka kepatuhan tersebut hanya didorong oleh keinginan untuk menghindari kecemasan atau rasa sakit akibat hukuman, dan didominasi oleh kendali eksternal dari orang dewasa, belum didasarkan atas kesadaran mental dari dalam diri anak sendiri.

#### Pendekatan dan Metode Internalisasi di Usia Kanak-kanak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan berarti proses, perbuatan atau cara mendekati (1995: 131). Sementara metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (1995: 652). Kendati sering dianggap sama pengertiannya, pendekatan tampak bersifat lebih umum (universal) dari pada metode. Sebaliknya, metode tampak bersifat lebih khusus (spesifik) dan sistematis. Walaupun begitu, keduanya tetap saling berhubungan erat dalam

upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan Beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh orang tua dalam upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di usia kanak-kanak adalah

#### 1. Pendekatan keagamaan

Menurut Arifin, pendekatan keagamaan memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber kitab suci al-Quran dan sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam (1993: 151). Firman Allah dalam al-Quran yang dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi orang tua dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada anak, misalnya (Q.S. 16:125) dan (Q.S. 2: 125). Rasulullah bersabda "Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan buat sedih" (Ismail: 1999: 27).

#### 2. Pendekatan pedagogis dan psikologis

Pendekatan ini menuntut pandangan bahwa manusia didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah dan rohaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan (Arifin: 1993: 136). Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis. Sebab, mendidik manusia yang sedang tumbuh dan berkembang harus didasarkan atas tahap-tahap perkembangan psikologismya.

#### 3. Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan. Bagi anak, seperti usia kanak-kanak, pembiasaan sangat penting. Sebab, kanak-kanak belum mampu berpikir secara kompleks dan abstrak, tidak seperti orang dewasa. Di usia kanak-kanak, anak belum mampu memahami nilai-nilai keagamaan, apalagi untuk menyadari manfaatnya. Kata-kata seperti jujur, ikhlas, amanah adalah di antara contoh kata benda abstrak yang sulit diterima oleh akal anak. Pada kondisi psikologis kanak-kanak yang seperti ini, pendekatan pembiasaan terhadap perilaku-perilaku yang baik dan mengandung nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu pilihan tepat dan bijaksana.

Darajat (1970: 62) mengatakan bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidak mungkin dengan memberikan penjelasan tentang pengertian-pengertian saja, tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nantinya ia akan mempunyai sifat-sifat terpuji itu dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihanlah

yang akan membuat ia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

#### 4. Pendekatan pengalaman

Pengalaman laksana guru bisu yang tidak pernah marah, tanpa jiwa, tetapi selalu dicari oleh siapa pun. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali (Djamarah: 1997: 70). Di usia kanak-kanak, umumnya anak belum mampu memahami segala sesuatu yang bersifat abstrak. Sebaliknya, kanak-kanak akan lebih cepat menyerap segala sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan secara nyata (konkrit). Untuk itu, pengalaman secara langsung akan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak, termasuk perkembangan jiwa keagamaannya.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa orang tua perlu menggunakan pengalaman sebagai salah satu pendekatan dalam upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah membiasakan sifat jujur, ikhlas, ataupun amanah (nilai-nilai moral), mengasihani sesama atau orang yang lemah (nilai-nilai sosial).

#### 5. Pendekatan emosional

Secara umum, fase kanak-kanak merupakan fase emosional. Sebab, sesudah mengalami dependensi (ketergantungan) pada ibunya (selama masa bayi), anak yang berumur 2-4 tahun ingin melepaskan diri dari pengaruh dan kewibawaan ibunya. Anak mulai mengenal AKU atau egonya, sehingga pada diri anak mulai tumbuh keinginan untuk menjadi diri sendiri, ingin mandiri, dan bertingkah laku menurut kemauannya sendiri. Padahal sebenarnya anak masih sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua. Anak cenderung menjadi keras kepala, susah diatur, tidak patuh dan suka menentang. Anak di usia ini juga senang mencoba-coba (berinisiatif), dan emosi anak sering tampak meluap-luap, tidak terkontrol disertai dengan agresi yang kuat.

Di satu sisi, kondisi emosional kanak-kanak yang tidak stabil dan cenderung meluap-luap ini sangat menyulitkan dan sama sekali tidak kondusif bagi upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan beberapa pendekatan yang telah dipaparkan tadi, maka metode-metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak adalah :

### 1. Metode keteladanan

Melzoff, seorang psikolog Amerika, mengatakan bahwa tingkah laku meniru dilakukan anak sejak dini sekali. Melzoff ini setidaknya mengisyaratkan bahwa manusia sudah membawa potensi untuk meniru dalam dirinya, sehingga tak berlebihan jika an-Nahlawi (1998: 258), mengatakan bahwa kecenderungan meniru memang sudah menjadi karakter manusia. Tabiat manusia cenderung meniru dan belajar banyak tentang tingkah laku lewat peniruan. Oleh karena itu teladan yang baik menjadi sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran, terutama internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan pada kanak-kanak, orang tua menempati posisi yang pertama dan utama sebagai figur (Ropi': 1997: 175). Sebab, bukannya orang tua yang selalu dilihat dan diamati oleh anak setiap hari. Menurut Jersild, secara sadar ataupun tidak sadar, anak-anak akan menjadikan orang tuanya sebagai model yang akan mempengaruhi gaya hidup mereka (1968: 512). Pada masa ini, anak cenderung meniru. Proses tersebut merupakan cara bagi orang tua untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada anak.

### 2. Metode latihan (pengulangan atau *drill*)

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah di masa mendatang (Schaefer: 1999: 169). Kanak-kanak sangat membutuhkan latihan untuk membiasakan diri dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak yang baik dapat diperoleh dengan *mujahadah* dan *ri'adah* (al-Ghazali: tt: 56). Maksudnya, bersungguh-sungguh dan berlatih dalam melakukan perbuatan-perbuatan, sikap, atau sifat yang mengandung akhlak mulia. Imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa akhlak keagamaan tidak akan melekat pada diri seseorang selama tidak dibiasakan kepadanya untuk melakukan adat kebiasaan itu.

Daradjat mengatakan bahwa latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial (hubungan dengan sesama manusia) yang sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata (Daradjat: 1970: 64). Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh-

contoh (teladan) yang terutama diberikan oleh orang tua di rumah, dan lingkungan keluarga, yaitu:

1. Memberikan tugas sesuai dengan jenis kelamin anak
2. Memberi tugas sesuai dengan usia anak
3. Bertahap dalam melatih
4. Tidak mencerca anak, jika ia salah
5. Membantu di awal pemberian tugas
6. Tidak menagaskan sesuatu pada waktu yang tidak tepat
7. Tidak berlebihan dalam memberi motivasi
8. Metode kisah (Dimas: 2000: 109-112).

Anak usia kanak-kanak memiliki kemampuan untuk berfantasi (berkhayal) yang sangat tinggi. Kecenderungan psikologis kanak-kanak ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan metode kisah (cerita).

Seiring dengan perkembangan psikologinya, kanak-kanak akan membutuhkan tokoh idolanya—selain orang tuanya—dan melalui kisah-kisah yang baik, orang tua dapat mengarahkan anak-anaknya agar memilih tokoh-tokoh idola yang benar, selaras dengan akidah Islam. Sebab, bila dalam hal ini orang tua berlepas tangan, maka anak-anak dapat saja tergiring mengagumi (mengidolakan) tokoh-tokoh yang tidak semestinya menjadi idola. Di tengah membanjirnya tokoh-tokoh idola dari Barat dewasa ini, bukan sesuatu yang tidak mungkin, jika anak-anak mengidolakan tokoh-tokoh semisal *Superman*, *Power Rangers*, *Batman*, *Dora Emon*, *Pokemon*, ataupun *Crayon Sinchan* yang jahil. Sebab, tokoh-tokoh itu yang selalu dilihatnya di televisi, koran, majalah, dan media massa lainnya. Padahal, tokoh-tokoh itu berasal dari dunia khayal dan lamunan yang menyesatkan. Idola-idola itu rapuh, baik dari segi kepribadian, maupun akhlak. Dalam sejarah Islam tokoh idola tersebut seperti Khalid bin Walid sebagai pedang Allah, Hamzah sebagai syahid yang agung dalam perang Uhud, Umar bin Khattab sebagai seorang yang tidak pernah kompromi dengan kebatilan, atau Utsman bin Affan dengan kedermawanannya, dan sebagainya. Bila hal itu diungkapkan lengkap dengan kisah-kisahannya, tentu akan berpengaruh positif ke dalam jiwa kanak-kanak.

Yang terpenting adalah para tokoh dan pejuang Islam itu bermuara pada teladan utama, yaitu Rasulullah saw., karena beliau adalah suri tauladan

yang terbaik (Q.S. 33: 21). Beliau yang selalu menjaga amanah, berkata benar, dan memiliki rasa malu yang tinggi serta selalu mencintai kebersihan dan keindahan, hormat pada yang lebih tua, dan sayang pada yang lebih muda. Begitu pula dengan sahabat Rasulullah saw., yang juga banyak memiliki sifat-sifat mulia.

### 3. Metode dialog

"Mungkinkah anak yang masih berusia kanak-kanak bisa diajak berdialog?" Jawabannya "Mengapa tidak mungkin". Masa kanak-kanak merupakan masa yang biasanya rasa ingin tahu (*curiosity*) anak begitu besar. Kanak-kanak akan bertanya tentang banyak hal yang dialami dan terjadi di sekitarnya. Pada saat orang tua mengajak anak shalat atau melatih anak berpuasa, misalnya, kanak-kanak yang kritis biasanya cenderung akan bertanya: "Mengapa kita harus shalat dan berpuasa?" Atau ketika sang ayah memberi uang kepada seorang pengemis di pinggir jalan, si kecil ini pun dengan polosnya bertanya: "Kenapa ayah memberi orang itu uang?" Ataupun ketika sang ibu menyuruh kanak-kanak untuk menggosok giginya sebelum tidur, ia akan bertanya: "Untuk apa gosok gigi, Bu?"

Beragam pertanyaan yang biasa muncul secara spontan dari kanak-kanak ini yang mengindikasikan bahwa sebenarnya kanak-kanak sudah memiliki potensi untuk diajak berdialog, dan hal ini membuka pintu bagi orang tua untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui metode dialog. Tentu saja dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kanak-kanak. Ketika shalat dan berpuasa, misalnya, orang tua dapat menjelaskan dengan bahasa yang mampu dicerna anak bahwa hal itu merupakan bagian dari kewajiban seorang muslim, sekaligus salah satu bentuk syukur kepada Allah yang telah memberi kita segalanya. "Kalau kamu diberi mainan oleh ayah, kamu pasti berterima kasih kan?" "Nah begitu juga kepada Allah. Allah sudah memberi kita bumi sebagai tempat tinggal, tumbuhan dan hewan sebagai bahan makanan, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, mengapa kita harus merasa berat untuk berterima kasih kepada Allah?" Dialog-dialog seperti ini juga bisa dilakukan oleh orang tua sambil mengajak kanak-kanak berjalan-jalan menikmati keindahan alam. Bahkan dengan cara ini, orang tua dapat dengan langsung menunjukkan contoh-contoh kebesaran Allah yang tampak di alam.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada kanak-kanak dengan menggunakan metode dialog ini juga dapat dilakukan oleh orang tua sambil bercerita. Ketika orang tua sedang bercerita tentang seorang anak gembala yang berdusta kepada penduduk desa –lihat kembali cerita tersebut pada bagian metode cerita– misalnya, orang tua dapat menggunakan dua metode sekaligus; cerita dan dialog. Sebelum mengakhiri cerita, atau ketika berada di tengah-tengah cerita, orang tua dapat berhenti sejenak dan bertanya kepada anak: "Kalau kamu jadi penduduk desa dan dibohongi oleh si anak gembala, kamu akan marah nggak?". Berilah anak kesempatan dan doronglah ia untuk mau mengungkapkan perasaannya. Dengan cara itu, orang tua sekaligus melatih anak untuk berempati; bisa memahami perasaan orang lain. Tanpa harus diintimidasi, anak akan menyadari dengan sendirinya bahwa kejujuran adalah penting, dan berbohong akan menyakitkan orang lain, selain diri sendiri.

### 4. Metode penghargaan

Secara umum, penghargaan dalam pendidikan dapat dibagi dua, yaitu; penghargaan yang bersifat non verbal dan verbal. Kedua-duanya dapat digunakan oleh orang tua dalam upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada kanak-kanak.

Penghargaan yang bersifat non verbal dapat berupa hadiah-hadiah yang diberikan oleh orang tua manakala kanak-kanak melakukan perbuatan baik yang bermuatan nilai-nilai keagamaan. Atau manakala kanak-kanak mau melakukan rutinitas keagamaan tanpa disuruh-suruh. Orang tua juga dapat menjanjikan akan memberi hadiah, kala anak mematuhi perintah orang tua.

Penghargaan non verbal tidak selamanya berupa hadiah-hadiah yang bersifat material, tetapi bisa juga berupa perlakuan-perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari orang tua kepada anak yang telah melakukan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji. Memberi senyuman, atau mencium dan memeluk kanak-kanak dengan tulus setelah mendengarkan ia berkata dengan jujur, misalnya, adalah salah satu contoh lain dari penghargaan yang bersifat non verbal. Perlakuan hangat dari orang tua yang seperti ini akan membuat anak merasa dihargai, rasa percaya dirinya (*self-confidence*-nya) meningkat, dan mendorongnya untuk mengulangi kembali perbuatan baik tersebut.

Selain penghargaan non verbal, penghargaan yang bersifat verbal (lisan) juga besar pengaruhnya dalam menguatkan perilaku positif kanak-

kanak. Memuji anak dikala ia telah melakukan suatu perbuatan baik, adalah contohnya. Ketika si kecil yang masih berusia 5 tahun mau berbagi makanannya kepada teman bermainnya, orang tua menyaksikan perbuatan baiknya tersebut dan langsung berkata: "Ibu senang sekali kamu mau membagi makanannya pada teman. Itu baru namanya anak shalih yang sayang pada temanya!". Atau ketika si kecil berinisiatif sendiri untuk membereskan mainannya yang masih berserakan di lantai sehabis bermain, tak ada salahnya kalau orang tua memuji anak dengan berkata: "Alhamdulillah, pintarnya anak Ibu. Terima kasih, ya sayang... kamu sudah membantu meringankan tugas Ibu".

Kata-kata pujian seperti yang dicontohkan di atas, terlihat sepele, dan barangkali karena dianggap sepele, orang tua sering melupakannya. Padahal, secara psikologis, pujian akan membawa pengaruh yang sangat besar pada kanak-kanak. Bahkan Linda dan Richard Eyre mengatakan bahwa seperti bunga yang tumbuh subur bila ada hujan dan cahaya matahari, anak-anak juga berkembang bila ada pengakuan dan pujian. Anak yang tumbuh dalam suasana pujian dan persetujuan akan tumbuh lebih bahagia, lebih produktif dan lebih patuh daripada anak yang terus-menerus dikritik (Rahbar: 1999: 62). Pujian dapat membantu menekankan dan melanggengkan nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan dan melanggengkan nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan oleh orang tua kepada kanak-kanak.

Kendati pujian memang dapat membawa pengaruh positif pada kanak-kanak, terutama dalam meningkatkan rasa percaya dirinya (*self confidence-nya*) tetapi orang tua tetap harus berhati-hati dalam menggunakan metode ini. Sebab, metode pujian juga rentan dengan bahaya. Bila pujian diberikan secara berlebihan dan tidak pada tempatnya, maka dapat menggiring anak untuk bersifat sombong dan selalu mengharapkan pujian atas nama perbuatannya.

#### 5. Metode hukuman

Hukuman termasuk salah satu metode dalam pendidikan Islam, tetapi masih ada yang tidak sepakat dengan penerapan metode ini. Ibn Khaldun, misalnya, dalam *magnum opus-nya*, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, ia mengemukakan bahwa hukuman yang keras dalam pengajaran (*ta'lim*) berbahaya bagi murid. Sebab, tindakan itu dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk, menguasai jiwa, serta mencegah perkembangan pribadi

anak. Kekerasan juga membuka jalan ke arah kemalasan, penipuan, dan kelecikan. Sebab, takut akan hukuman yang akan diterimanya, telah mendorong anak untuk bertindak tanduk dan mengucapkan hal-hal yang bukan sebenarnya.

#### Menyiapkan Permainan yang Bernuansa Islami

Permainan berarti sesuatu yang digunakan untuk bermain, barang atau sesuatu yang dipertandingkan. Menurut Kartono (1998: 126-127), permainan mempunyai arti dan nilai bagi anak sebagai berikut

1. Permainan merupakan sarana penting untuk mensosialisasikan anak, yaitu sarana untuk mengintrodukir anak menjadi anggota dari suatu masyarakat.
2. Dengan permainan dan situasi bermain anak bisa mengukur kemampuan dan potensi diri.
3. Dalam situasi bermain anak bisa menampilkan fantasi, bekat-bakat dan kecenderungannya.
4. Di tengah permainan setiap anak menghayati macam-macam emosi.
5. Permainan menjadi alat pendidikan, karena permainan bisa memberikan rasa kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan anak.
6. Permainan memberikan kesempatan pra-latihan untuk mengenal aturan-aturan permainan, mematuhi norma-norma dan larangan, dan bertindak jujur serta loyal.
7. Dalam bermain anak belajar menggunakan semua fungsi kejiwaan dan fungsi jasmaniah dengan suasana hati yang sungguh-sungguh.

Dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan, permainan hendaknya mendukung proses tersebut. Beberapa contoh bentuk permainan yang bernuansa Islami untuk diterapkan kepada anak usia kanak-kanak

#### 1. Permainan "tanda merah dan tanda hitam"

Permainan ini akan mengajarkan kepada anak untuk mengenal konsep kejujuran. Caranya, siapkan selembar karton atau kertas berwarna merah dan hitam. Lalu, katakan pada anak: "Ibu (ayah) akan mengatakan sesuatu. Kalau menurut kamu betul, buat garis (seperti angka satu) pada kertas dengan spidol berwarna merah, dan jika menurutmu salah, buatlah garis tersebut dengan warna hitam.



Selain permainan di atas, orang tua juga dapat memodifikasi lagu-lagu dan permainan tepuk tangan yang bernafaskan Islam. Lagu-lagu tersebut bisa memanfaatkan liriknya yang telah ada, hanya syairnya diubah dan diberi nuansa agamis. Berikut contohnya.

1. Judul lagu "Tuhan saya Allah"  
Lirik : Topi saya bundar  
Tuhan saya Allah  
Allah Tuhan saya  
Kalau bukan Allah  
Bukan Tuhan saya  
Tuhan saya satu  
Satu Tuhan saya  
Kalau tidak satu  
Bukan Tuhan saya
2. Judul lagu "Bangun Pagi"  
Tiap hari aku bangun pagi  
Melipat selimut dengan rapi  
Terus mandi dan gosok gigi  
Shalat subuh tak lupa lagi ( Karim: 1990: 48).
3. Judul lagu "Rukun Islam"  
Lirik : Balonku  
Rukun Islam yang lima  
Syahadat shalat puasa  
Zakat untuk si papa  
Haji bagi yang kuasa  
Siapa tidak shalat, dor!  
Celaka di akhirat  
Siapa tak bayar zakat  
Oleh Allah dilaknat (2x)
4. Permainan "Tepuk Islam"  
Tepuk Islam!  
Agamamu? Islam  
Tuhanmu? Allah  
Nabimu? Muhammad  
Kitabmu? Alquran

Kiblatmu? Ka'bah

5. Permainan "Tepuk Shalat"  
Shalat Isya? 4 rakaat  
Shalat Subuh? 2 rakaat  
Shalat Zuhur? 4 rakaat  
Shalat Ashar? 4 rakaat  
Shalat Magrib? 3 rakaat

#### Penutup

Internalisasi nilai-nilai keagamaan merupakan tanggung jawab utama para orang tua terhadap putra-putrinya. Oleh karena proses ini memakan waktu yang tidak pendek, maka sudah seharusnya dimulai sejak anak masih kecil, tepatnya pada usia kanak-kanak. Walaupun tampaknya usia kanak-kanak adalah saat-saat yang agak merepotkan orang tua, karena pada usia tersebut anak sedang berada pada fase *Trotzalter*. Pertama (fase pembangkang pertama), dan belum memiliki kematangan kognitif. Namun, sesungguhnya di usia kanak-kanak inilah anak berpotensi besar untuk menerima dan menyerap nilai-nilai keagamaan dengan lebih membekas.

#### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim*.  
Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Clark, Walter Houston. 1953. *The Psychology of Religion*. New York: The McMillan Company.  
Crow, Lester D. dan Alice Crow. 1953. *Psikologi Pendidikan*. terj. Z. Kasijan. Surabaya: Bina Ilmu.  
Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.  
\_\_\_\_\_. 1982. *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.  
Dimas, Muhammad Rosyid. 2001. *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. terj. Tate Qomaruddin. Jakarta: Robbani Press.  
Eggen, Paul dan Don Kauchak. 1994. *Educational Psychology: Classroom Connection*. USA: McMillan College Publishing.  
Galloway, Charles. 1976. *Psychology for Learning and Teaching*. Canada: McGraw-Hill.

- Gazalba, Sidi. 1973. *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori Nilai*. buku IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamilton, Richard dan Elizabeth Ghatala. 1994. *Learning and Instruction*. New York: McGraw-Hill.
- Hudgins, Bryce B. dkk. 1983. *Educational Psychology*. Washington: F.E. Peacock Publishers.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. Canada: McGraw-Hill.
- Idris, Chairani. 1990. *Tasyrifin Karim. Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an Badan Komunikasi Pemuda Mesjid Indonesia (BKPMI)*. Jakarta: DPP BKPMI.
- Jersild, Arthur T. 1968. *Child Psychology*. USA: Prentice-Hall.
- Linda dan Richard Eyre. 1999. *Mengajarkan Nilai-Nilai Keagamaan kepada Anak*. Alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lindgren, Henry Clay dan W. Newton Suter. 1985. *Educational Psychology in the Classroom*. San Fransisco: Cole Publishing.
- Mussen, Paul Henry, dkk. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih bahasa Med Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, Seto. 1999. *Sosialisasi Pada Anak*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Olson, Williard C. 1949. *Child Development*. Boston: DC. Helth and Company.
- Rahbar, Faramarz bin Muhammad. 1999. *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islam*. Terj. Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scaefter, Charles. 1996. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Alih bahasa R. Turman Sirait. Jakarta: Mitra Utama.
- Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winn, Marie dan Mary Ann Porcher. 1992. *Play Group: Kelompok Bermain yang Tepat Guna dan Tepat Sasaran*. Disadur dari *The PlayGroup Book*. Semarang: Effkar.
- Zumbaro, Philip G. 1976. *Essential of Psychology and Life*. USA: Scott Foresman and Company.